

ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*, DAN SUKUBUNGA PINJAMAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA, INVESTASI, DAN KONSUMSI BANK PEMBANGUNAN DAERAH (PERIODE 2003-2013)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Yogi Lingga Binangkit
105020100111039**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*, DAN SUKUBUNGA PINJAMAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA, INVESTASI, DAN KONSUMSI BANK PEMBANGUNAN DAERAH (PERIODE 2003-2013)

Yang disusun oleh :

Nama : Yogi Lingga Binangkit
NIM : 105020100111039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2014

Malang, 8 Agustus 2014

Dosen Pembimbing

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.

NIP19580927 198601 1 002

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *NON PERFORMING LOAN*, DAN SUKU
BUNGA PINJAMAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA,
INVESTASI, DAN KONSUMSI BANK PEMBANGUNAN DAERAH
(PERIODE 2003-2013)**

Yogi Lingga Binangkit

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: yogi.lingga@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of third-party funds (DPK), non-performing loan (NPL), and interest rates on loans (SB) on working capital loans, investment, and consumption in the Regional Development Bank throughout Indonesia in the period 2003-2013. This research is descriptive and quantitative data used are secondary data and quarterly. Method of multiple linear regression analysis using OLS.

Research results showed that simultaneous DPK, NPL, and SB has a significant effect on the variable working capital loans, investment, and consumption. In a partial working capital loans significantly affected by DPK(+), NPL(+), and interest rates(-), the investment credit significantly affected by DPK(+), interest rates(-), and consumer credit significantly influenced by DPK(+), NPL(-), and the interest rate(+). In general, variable deposits are the most dominant influence on credit. The rate coefficient of determination (R^2) for the variables that affect working capital loans amounted to 97.1%, which means the free variables in the model is able to explain the variable working capital loans at 97.1%, the remaining 2.9% is explained by variables outside the model. This, as well as the level of investment credit of R^2 is 93.7%, the remaining 6.3% explained by variables outside the model, consumer loans has R^2 in the amount of 97.7%, and the remaining 2.3% explained by variables outside the model.

Keywords : Credit, Deposit, NPL, Interest rate

A. LATAR BELAKANG

Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi yang cukup cepat dalam beberapa tahun terakhir, Perkembangan tersebut tidak lepas dari peran Bank. Struktur Perbankan yang ada di Indonesia secara umum dibagi menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang masing – masing terdiri dari Konvensional dan Syariah. Dari semua jenis Bank, Bank Umum Konvensional merupakan bank yang memiliki jumlah aset paling tinggi, serta dalam penyaluran kreditnya merupakan yang terbesar sehingga peranannya dalam perekonomian pun lebih dominan. Bank Umum konvensional meliputi Bank Persero, Bank umum swasta nasional devisa, Bank umum swasta nasional non devisa, Bank pembangunan daerah (BPD), Bank campuran, dan Bank asing.

Meskipun demikian penyaluran kredit BPD masih sangat rendah jika dibandingkan dengan hasil penghimpunan dana dari DPK. Bahkan sebuah surat kabar menyimpulkan bahwa BPD memiliki rasio LDR yang paling rendah dan merupakan satu – satunya Bank yang memiliki rasio LDR dibawah standart Bank Indonesia (BI) yaitu 85%-110%.

Tabel 1. Aset, DPK,dan Kredit Perbankan Indonesia Desember 2012 (dalam Milyar)

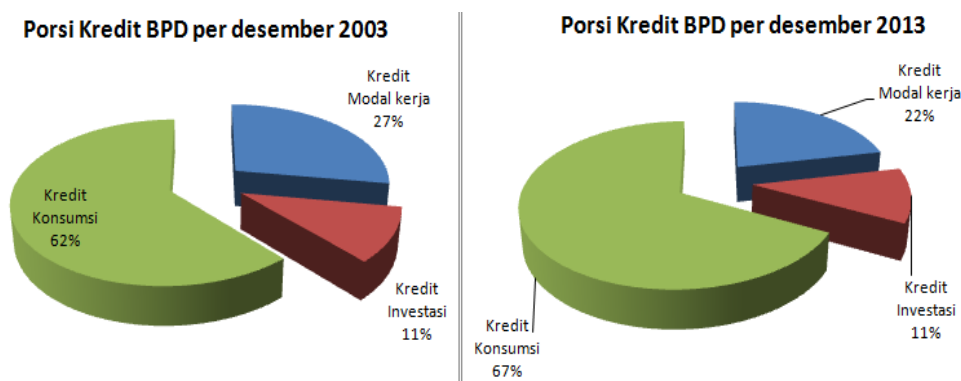
PERBANKAN	TOTAL ASET	DPK	KREDIT	LDR (%)
PERSERO	1.535.343	1.201.284	961.994	80,08
BUSN DEvisa	1.705.408	1.353.149	1.123.364	83,01
BUSN NON DEvisa	135.472	104.346	90.341	86,57
BPD	366.685	284.938	219.207	76,93
BANK CAMPURAN	217.713	132.454	153.299	115,73
BANK ASING	301.966	155.403	177.468	114,19
TOTAL	4.262.587	3.225.198	2.725.674	84,51

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Juni 2013 (diolah).

Berdasarkan tabel 1.terlihat bahwa Bank Pembangunan Daerah menempati peringkat ketiga dalam hal Total aset, Dana pihak ketiga (DPK), dan Jumlah kredit. Dan dari data tersebut memang terlihat pada Desember 2012 LDR Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan yang terendah.Jika ada bank yang tingkat LDR-nya di bawah 85%-110%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang LDR-nya di atas 110% maka akan diminta BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primernya sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank tersebut untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank.

BPD sebagai motor penggerak perekonomian daerah diharapkan mampu memaksimalkan penyaluran kreditnya, khususnya kredit usaha (modal kerja dan investasi). Hal ini sangat penting karena BPD mampu menjangkau wilayah kerjanya hingga ke bagian yang tidak terjangkau oleh bank umum lainnya.Akan tetapi peran BPD dalam mendorong perekonomian belum sesuai yang diharapkan, selain tingkat LDR yang rendah penyaluran kredit BPD sangat didominasi oleh kredit konsumsi sedangkan kredit produktif masih sangat rendah, hal ini terlihat dari gambar 1.

Gambar 1.Porsi Penyaluran Kredit BPD tahun 2003 dan 2013



Sumber : Berbagai sumber diolah, 2014

Dari Gambar 1.2. memperlihatkan bahwa dari tahun 2003 hingga 2013 penyaluran kredit BPD masih didominasi oleh kredit konsumsi yaitu >60% dan hanya < 40% dialokasikan untuk kredit modal kerja dan investasi. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kinerja BPD dalam meningkatkan produktifitas dan membangun daerahnya masih belum optimal.

Oleh karena adanya suatu permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini akan menguji pengaruh variabel – variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga pinjaman terhadap variabel dependen yaitu jumlah

Kredit. Penelitian dilakukan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia periode tahun 2003 – 2012. BPD dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan *Loan Deposit Ratio* (LDR) BPD adalah yang terendah diantara perbankan di Indonesia dan masih berada dibawah harapan Bank Indonesia yaitu (85% - 110%).

B. KERANGKA TEORI

Pengalokasian Sumber Dana Bank

Secara umum sumber modal bank dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu dana pihak pertama yang bersal dari pemilik dan laba bank, dana pihak kedua yang dapat diperoleh melalui pasar uang serta dana pihak ketiga yaitu dana yang bersal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, setoran jaminan serta kewajiban lainnya yang segera dibayar. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan. Ada 2 jenis pendekatan yang dapat digunakan oleh bank dalam mengelola dana yang berhasil dihipunnya Pendekatan tersebut adalah :

1) *Pool of Funds Approach*

Dana yang telah berhasil dihipun bank mempunyai karakteristik yang beragam menurut jangka waktunya, biayanya, sumber dana tersebut berasal, dan lain-lain. Pendekatan *pool of funds* menggabungkan seluruh dana yang dimiliki oleh bank dari berbagai sumber memperlakukan dana tersebut sebagai dana tunggal tanpa memperhitungkan sifat masing-masing komponen pembentuk dana. Dana tunggal itu kemudian dialokasikan untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan strategi penggunaan dana.

Susunan prioritas dari pengalokasian dana bank adalah sebagai berikut: prioritas pertama adalah untuk memenuhi cadangan wajib (*primary reserve*). Kemudian dana dialokasikan sebagai cadangan sekunder (*secondary reserve*) sebagai pendukung apabila cadangan primer ternyata kurang mencukupi. Selanjutnya, dana yang ada dialokasikan untuk pemberian kredit yang merupakan sumber penghasilan utama bagi bank. Dana yang tersisa dari semua pengalokasian di atas kemudian dialokasikan untuk investasi dalam bentuk pembelian surat-surat berharga jangka panjang. Sedangkan untuk aktiva tetap maka dana yang dialokasikan harus berasal modal sendiri bank.

Dari sini kita mengetahui bahwa Dana pihak ketiga yang terdiri dari *Demand deposit, Time deposit, dan Saving* mendominasi sumber dana bank, dalam teori ini dana tersebut dikumpulkan menjadi satu dan disalurkan dari prioritas utama yaitu cadangan wajib dan cadangan sekunder, setelah itu barulah disalurkan kepada kredit. Sehingga jumlah kredit perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya Dana pihak ketiga bank.

2) *Asset Allocation Approach*

Konsep dari pendekatan ini merupakan kebalikan dari pendekatan *pool of funds*. Perlakuan terhadap dana yang mempunyai karakteristik berbeda-beda sebagai dana tunggal dianggap oleh pendekatan ini sebagai asumsi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam kenyataannya masing-masing sumber dana memiliki sifat tersendiri, sehingga pengalokasiannya harus secara individual dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana. Misalnya dalam hal jangka waktu dana dan likuiditasnya dana jangka pendek hendaknya digunakan juga dalam aktiva jangka pendek berupa alat-alat likuid. Dana jangka menengah dan panjang dapat digunakan dalam bentuk aktiva yang likuiditasnya lebih rendah. Aktiva tetap hendaknya hanya berasal dari modal sendiri. Dengan pendekatan ini diharapkan bank tidak akan mengalami kesulitan likuiditas di masa yang akan datang. Pertimbangan jangka waktu ini tentu saja tidak berdiri sendiri, pertimbangan tersebut juga dikombinasikan dengan pertimbangan lain seperti *rate of return* dan biaya. Pengalokasian sumber dana dalam teori ini tergantung pada karakteristik sumber dana dan

asetnya jadi dana yang likuid akan disalurkan untuk aset yang likuid juga begitu juga sebaliknya, seperti modal yang berasal dari saham akan disalurkan untuk *fixed asset* (gedung, tanah, dll) hal ini karena properti tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Selain itu kalau kita perhatikan *loan* (kredit) aset ini didukung oleh semua jenis sumber modal bank, karena dinilai memberikan laba yang besar, termasuk unsur-unsur dana pihak ketiga yang disalurkan bukan kepada *fixed asset* tetapi kepada aset yang produktif dan cukup likuid.

Teori Penawaran Kredit Bank

Secara umum penyaluran kredit dipengaruhi dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*), dimana kedua sisi sama – sama memiliki banyak faktor yang berpengaruh, yang pada akhirnya bertemu pada titik keseimbangan. Berikut akan dijelaskan beberapa teori tentang penyaluran kredit.

1) Teori menurut Melitz dan Pardue

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Lebih lanjut Melitz dan Pardue (1973) dalam Arisandi (2008) merumuskan model penawaran kredit oleh sistem perbankan sebagai berikut:

$$SK = g(S, ic, ib, BD)$$

Keterangan:

SK = jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank

S = kendala-kendala yang dihadapi bank seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan mengenai nisbah cadangan wajib

ic = tingkat suku bunga kredit bank

ib = biaya oportunitas meminjamkan uang

BD = biaya deposito bank

Dari teori diatas menjelaskan bahwa sebenarnya banyak faktor dari sisi penawaran yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Faktor yang pertama adalah kendala yang dihadapi bank yaitu mengenai cadangan minimum (S), dana cadangan bank sendiri adalah kepemilikan deposito bank di bank sentral ditambah uang yang secara fisik dalam brangkas bank. Tingkat cadangan bank memang terlihat mempengaruhi jumlah penyaluran kredit perbankan karena jika bank meningkatkan jumlah cadangan bank hal ini akan mengurangi jumlah dana yang dapat dipinjamkan kepada nasabah sehingga kemampuan bank menyalurkan kredit berkurang, begitu juga sebaliknya. Mengenai tingkat cadangan minimum telah diatur dan ditetapkan oleh bank sentral di setiap negara sebesar presentase tertentu dari dana pihak ketiga, jadi besarnya cadangan minimum suatu bank sangat bergantung dari jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank.

Semakin tinggi suku bunga kredit bank (ic) akan membuat bank meningkatkan jumlah kreditnya karena ini berarti semakin tinggi kesempatan bank untuk memperoleh keuntungannya. Walaupun kredit merupakan sumber pendapatan utama dan terbesar kredit juga memiliki resiko terbesar, bank dapat memperoleh keuntungan bukan hanya dari penyaluran kredit tetapi juga melalui investasi surat berharga lainnya sehingga bank akan mempertimbangkan *opportunity cost* dari kredit (ib) seperti penempatan dana pada Serifikat Bank Indonesia (SBI) yang memiliki tingkat resiko sangat rendah akan menjadi pertimbangan seberapa besar dana yang disalurkan dalam bentuk kredit kepada nasabah, bank akan mempertimbangkan tingkat bunga dan tingkat risikonya, secara umum jika tingkat bunga SBI tinggi dan NPL dari kredit dinilai cenderung tinggi bank akan lebih memilih untuk menyalurkan lebih banyak dananya pada surat berharga dibandingkan kredit. Faktor yang terakhir adalah biaya deposito bank (BD), Biaya deposito bank merupakan kendala lain yang dihadapi bank dalam menentukan jumlah kredit yang ditawarkan. Biaya deposito merupakan biaya yang diberikan bank kepada para deposan atas uang atau dana yang disimpannya dalam bentuk deposito. Biaya yang diberikan dalam bentuk bunga yaitu bunga deposito bank. Apabila biaya deposito bank tinggi maka deposito juga akan meningkat.

Meningkatnya deposito berarti dana yang dihimpun dari masyarakat juga meningkat sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan.

Model diatas disempurnakan oleh Warjiyo dalam Pranita (2008), yang memaparkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar (M1, M2) digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui kredit perbankan, dalam kenyataannya menurutnya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitor dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan demikian, dapat dinyatakan dalam suatu bentuk hubungan fungsi sebagai berikut:

$$KS = f(\text{DPK, prospek usaha debitor, kondisi perbankan itu sendiri}) \\ = f(\text{DPK, prospek usaha debitor, CAR, NPL, LDR})$$

Keterangan:

KS = kredit yang ditawarkan perbankan

DPK = Dana Pihak Ketiga

Kondisi perbankan terdiri atas CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing S Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Model yang disempurnakan tersebut memang lebih cocok untuk diterapkan pada perbankan moderen dewasa ini, model ini menggunakan rasio – rasio keuangan bank yang umum digunakan seperti DPK, CAR, NPL, dan LDR.

DPK merupakan sumber dana yang sangat besar yang dimiliki bank, sehingga sumber dana ini akan dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan, dan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar sekaligus paling beresiko yang dimiliki bank, sehingga semakin tinggi DPK suatu bank akan semakin tinggi pula jumlah kreditnya. NPL (kredit bermasalah) juga merupakan faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran kredit, dalam menyalurkan kreditnya bank akan berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan cara menghindari NPL pada setiap kreditnya, tingkat NPL pada suatu sektor dan daerah akan mempengaruhi penyaluran kredit, misalnya pada sektor pertanian di suatu daerah memiliki angka NPL yang sangat tinggi, tentu bank akan berpikir ulang untuk menyalurkan kembali kreditnya pada sektor tersebut karena selain kurang produktif resiko yang ditanggung juga tinggi.

2) Teori menurut Bernanke dan Blinder

Penawaran dan permintaan kredit juga dapat dilihat dari formulasi yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder dalam Magalhaes (2011) berikut ini :
Penawaran kredit :

$$L_s = f(R, i) \cdot \text{DEP}(1 - T)$$

Permintaan Kredit :

$$L_d = g(R, i, y)$$

Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka bentuk pasar kredit menjadi :

$$g(R, i, y) = f(R, i) \cdot \text{DEP}(1 - T)$$

keterangan :

L_s = Penawaran kredit

L_d = Permintaan kredit

R = Suku bunga kredit

i = Suku bunga obligasi

DEP = Jumlah deposito yang dimiliki perbankan
 T = Rasio cadangan minimum bank
 Y = GNP

Formulasi tersebut menggunakan asumsi bahwa kredit merupakan substitusi yang tak sempurna bagi obligasi karena perusahaan terutama sektor riil yang berskala kecil tidak mampu mendapatkan dana dari menerbitkan obligasi sehingga mereka sangat bergantung pada kredit yang diberikan oleh bank (*bank-dependen*).

Dari teori yang dikemukakan oleh Barnake dan Binder diatas penawaran kredit dipengaruhi suku bunga kredit, suku bunga obligasi, jumlah deposito, dan rasio cadangan minimum bank. Dari teori ini dapat kita pahami bahwa jumlah deposito (DPK) menjadi faktor penentu penawaran kredit bank karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank, oleh karena itu sangat penting bagi perbankan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat luas agar penawaran kredit perbankan juga dapat ditingkatkan yang pada akhirnya manfaatnya juga akan dirasakan oleh masyarakat.

3) Teori menurut Blundell-Wignall dan Gizycki

Blundell-Wignall dan Gizycki (1992) dalam Ardini (2007) mengemukakan bahwa model penawaran kredit dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$L_t^s = F [D_{t-1}, (e_b / e)_{t-1}, E_{t-1}, (i_L - i_f)_t, (i_L - i)_t, \sigma_t, \pi_t]$$

$$F_1^l, F_2^l, F_3^l, F_4^l > 0; F_5^l, F_6^l, F_7^l < 0$$

Pernyataan pertama menunjukkan bahwa penawaran kredit tergantung pada jumlah simpanan dan nilai buku dari modal yang dimiliki oleh institusi keuangan pada permulaan periode D_{t-1} . Pernyataan kedua, $(e_b / e)_{t-1}$ yang merupakan perbandingan harga saham sektor perbankan terhadap harga pasar saham rata-rata, menunjukkan penentuan tingkat profitabilitas relatif yang diharapkan dari bank dan institusi intermediasi keuangan lainnya yang dilakukan oleh pasar saham. Hal ini mempengaruhi jumlah modal baru yang dapat digunakan untuk membiayai pemberian kredit pada periode yang akan datang. Pernyataan ketiga, E_{t-1} , adalah kapitalisasi pasar dari ekuitas perusahaan pada awal periode. Hal ini mempengaruhi nilai netto dari sektor perusahaan dan jaminan yang tersedia bagi bank. Pernyataan keempat adalah tingkat bunga kredit dikurangi rata-rata tertimbang biaya dana pada periode saat ini $(i_L - i_f)_t$. Semakin tinggi tingkat bunga kredit terhadap biaya dana, semakin tinggi pula *margin* keuntungan rata-rata bank, sehingga bank semakin tertarik untuk memberikan kredit hingga poin di mana kurva penawaran kredit mulai berbelok ke kiri. Blundell-Wignall dan Gizycki juga berpendapat bahwa selama terjadi penurunan kondisi perekonomian secara siklis, terjadi kenaikan dalam *agency cost*. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi pernyataan kelima $(i_L - i)_t$, yang merupakan tingkat bunga kredit dikurangi tingkat bunga deposito yang menggambarkan premi dari resiko siklis. Pernyataan keenam, σ_t adalah varians dari harga saham bank secara relatif terhadap rata-rata harga pasar saham. Setiap peningkatan dari varians pengembalian yang diharapkan pada portfolio kredit bank seharusnya juga dicerminkan oleh harga saham bank. Yang terakhir π_t , adalah tingkat inflasi yang diharapkan. Variabel ini lebih bersifat berpandangan ke depan dan berhubungan dengan resiko kredit. Inflasi yang tinggi cenderung dihubungkan dengan spekulasi harga asset dan misalokasi sumber daya riil. Hal ini menyebabkan pada tingkat inflasi yang tinggi, bank cenderung menjadi pemberi kredit yang relatif berhati-hati.

Dalam teori penawaran kredit ini lebih banyak variabel yang memiliki pengaruh terhadap kredit dibandingkan dengan teori lainnya, akan tetapi teori ini memiliki kesamaan dengan teori sebelumnya yaitu adanya variabel suku bunga dan deposito yang berpengaruh terhadap penawaran kredit, sehingga variabel inilah yang menjadi fokus utama.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Dari teori yang dijabarkan diatas ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit sebuah bank, hal ini menjadi dasar pada penelitian ini untuk menentukan variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kredit. Berikut akan dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kredit perbankan dari sisi penawaran.

1) Dana Pihak ketiga

Dana pihak ketiga (simpanan) yang dijelaskan dalam UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- b. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
- c. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Dana pihak ketiga yang berupa giro, tabungan dan deposito ini dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun capital gain dari bank tersebut.

Teori *pool of fund* menunjukkan bahwa dan pihak ketiga yang terdiri dari *demand deposit*, *time deposit*, dan *saving* menjadi bagian penting dalam penyaluran kredit. Teori Melitz dan Pardue menjelaskan bahwa salah satu variabel penting yang mempengaruhi penawaran kredit adalah biaya deposito, karena biaya atau tingkat bunga deposito akan secara langsung mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung, sehingga jika biaya deposito rendah Dana pihak ketiga akan meningkat yang berarti kredit juga meningkat. Bernanke dan Blinder dalam teorinya yang membahas penawaran dan permintaan kredit menjelaskan bahwa salah satu variabel penting dalam penawaran kredit adalah jumlah deposito yang dimiliki perbankan. Yang terakhir dari Teori Blundell-Wignall dan Gizycki dalam teori penawaran kreditnya menjelaskan faktor yang pertama mempengaruhi kredit adalah jumlah simpanan dan modal yang dimiliki bank tersebut.

2) Non Performing Loan

Menurut Sutojo (1997) dalam kasus kredit *Non Performing loan* (kredit bermasalah), debitur mengingkari ketentuan dalam perjanjian kredit yang telah disepakati bersama, dengan akibat kreditur mendapat kesulitan menagih pembayaran kembali kredit dan bunga yang telah jatuh tempo. Sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam himpunan ketentuan perbankan yang disempurnakan tanggal 29 Mei 1993 (PAKMEI 1993), di Indonesia dikenal dua golongan kredit bank, yaitu kredit lancar dan kredit bermasalah (*non performing loan*). Penggolongan kredit tersebut didasarkan atas kolektifibilitas yaitu tingkat ketepatan pembayaran kembali kredit atau angsuran kredit dan bunga. Selanjutnya kredit bermasalah (NPL) digolongkan kembali menjadi tiga sub golongan yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Kredit Kurang Lancar adalah *sub-standard* yaitu kualitas kredit yang tingkat pengembaliannya mencerminkan keadaan yang kurang baik karena terdapat tunggakan pembayaran dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan; di Indonesia kolektibilitas kredit ditentukan oleh Bank Indonesia.

Kredit Diragukan adalah *doubtfull loan* yaitu kredit yang digolongkan diragukan karena kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kredit kurang lancar serta akan mempengaruhi kualitas kolektibilitas kredit, tetapi berdasarkan penilaian, dapat disimpulkan bahwa (a) kredit masih dapat diselamatkan dan agunan (nya) senilai sekurang-kurangnya 75% dari utangpeminjam, termasuk bunga tersebut atau (b) kredit tidak dapat diselamatkan, tetapi agunannya masih bernilai sekurang - kurangnya 100% dari utang peminjam.

Kredit Macet adalah *bad debt* yaitu kredit yang (a) tidak memenuhi kriteria lancar, kredit kurang lancar dan kredit diragukan serta akan berpengaruh terhadap kualitas kolektibilitas kredit, dan/atau, (b) memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usahapenyelamatan kredit atau, (c) penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Dalam teori penawaran kredit oleh Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo dalam Pranita (2008) menulis bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi kredit adalah NPL, dalam menyalurkan kreditnya bank akan berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan cara menghindari NPL pada setiap kreditnya, tingkat NPL pada suatu sektor dan daerah akan mempengaruhi penyaluran kredit, misalnya pada sektor pertanian di suatu daerah memiliki angka NPL yang sangat tinggi, tentu bank akan berpikir ulang untuk menyalurkan kembali kreditnya pada sektor tersebut karena selain kurang produktif resiko yang ditanggung juga tinggi.

3) Suku bunga Pinjaman

Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Jumlah pinjaman tersebut disebut "pokok utang" (*principal*). Persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut "suku bunga". Penetapan suku bunga kredit dilakukan berdasarkan risk based pricing (RBP). Penetapan bunga kredit atas dasar RBP mempertimbangkan berbagai unsur, diantaranya unsur biaya dana masyarakat, biaya premi resiko, biaya regulasi Giro Wajib Minimum (GWM), dan biaya over head baik untuk penghimpunan dana dan proses kredit, biaya modal dan margin keuntungan bank.

Dalam teori penawaran kredit oleh Melitz dan Pardue salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank adalah Suku bunga pinjaman yang dilambangkan dengan huruf "ic". Sedangkan dalam teori Bernanke dan Blinder tingkat suku bunga mempengaruhi penawaran kredit dan permintaan kredit.

Penelitian Tedahulu

Arisandi (2008) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank umum di Indonesia periode Desember 2005- Desember 2007. Variabel independen meliputi DPK, CAR, ROA, NPL, variabel dependen ialah kredit. Metode analisis yang digunakan ialah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat kredit. Secara parsial DPK, CAR, ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali NPL. Secara serempak DPK, CAR, NPL, ROA mempunyai pengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Pratama (2010) peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Variabel independen yang digunakan ialah DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI sedangkan variabel dependen ialah kredit perbankan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi linier berganda dengan uji hipotesis menggunakan uji t- dan uji f. Hasil

penelitian menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Maharani (2011) peneliti menguji faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap penyaluran jumlah kredit pada PT Bank Tabungan Negara. Variabel independen yang dipakai peneliti adalah DPK, CAR, NPL sedangkan variabel dependen ialah jumlah kredit. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit, CAR berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit, dan NPL berkorelasi negatif dengan penyaluran jumlah kredit. Selain itu secara simultan menunjukkan bahwa variabel DPK, CAR, dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit.

Oktaviani (2012) dalam penelitiannya yaitu menguji pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit bank umum go publik di Indonesia Periode 2008 – 2011, Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji koefisien regresi parsial, serta uji -f untuk menguji pengaruh secara bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Jumlah SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kedua, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Ketiga, Jumlah SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Keempat, ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Dalam penelitiannya Esti dan Sari (2012), menganalisis pengaruh suku bunga kredit dan dana pihak ketiga terhadap kredit investasi pada bank persero secara parsial maupun simultan data yang digunakan berupa kredit investasi, suku bunga kredit, dan posisi dana pihak ketiga pada bank persero. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda serta uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan dana pihak ketiga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kredit investasi. Secara simultan suku bunga kredit dan simpanan nasabah memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit investasi.

Yuwono (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return on Assets*, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 - 2010 sebanyak 21 perusahaan perbankan. Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa dana pihak ketiga, *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, *capital adequacy ratio*, *return on assets*, sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif tidak signifikan dan *non performing loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

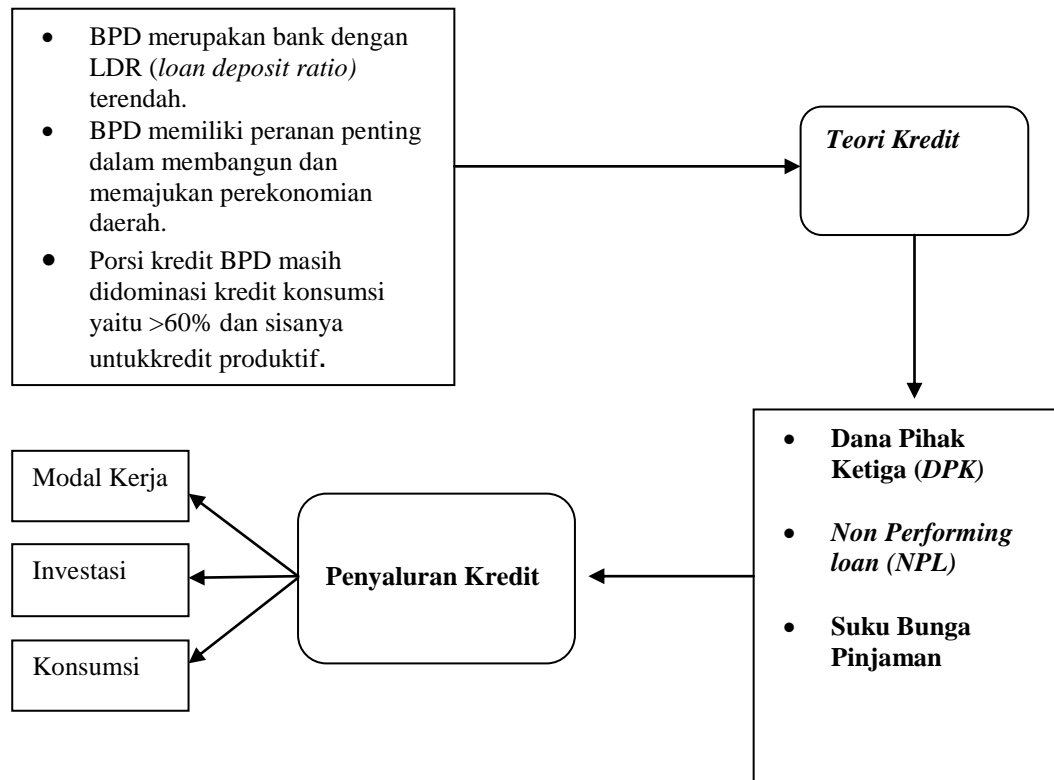
Pranita (2008) dalam penelitiannya yang berjudul analisis penawaran dan permintaan kredit. Model yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua persamaan struktural dan satu persamaan identitas yang akan diestimasi dengan sistem persamaan simultan, pendugaan model dan uji signifikansi menggunakan metode *Two Stage Least Square* (TSLS). Penawaran kredit menggunakan variabel bebas suku bunga, ROA, LDR, dan tabungan. Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap kredit kecuali tabungan yang tidak signifikan. Permintaan kredit menggunakan variabel suku bunga, GDP, dan inflasi. Hasil menunjukkan semua variabel berpengaruh signifikan, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif sedangkan GDP berpengaruh positif.

Ardini (2007) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh tingkat bunga, giro wajib minimum, dan inflasi terhadap jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank umum nasional menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan OLS dengan hasil penelitian, tingkat bunga dan GWM memiliki pengaruh yang positif signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan.

Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

Gambar 2. Kerangka Pikir



Sumber : Peneliti (2014)

C. METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan *time series*, Dimana data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dengan mengambil dari data yang sudah tertulis, data yang dimaksud sudah didokumentasikan atau dipublikasikan, data tersebut adalah :

1. Dana Pihak Ketiga Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2003 – 2013 (triwulanan)
2. Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah tahun 2003 – 2013 (triwulanan)
3. Suku bunga pinjaman Bank Pembangunan Daerah tahun 2003 – 2013 (triwulanan)
4. Jumlah Kredit Bank Pembangunan Daerah kepada pihak ketiga tahun 2003 – 2013 (triwulanan)

Data – data tersebut diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (2014) dan Otoritas Jasa Keuangan (2014). Khususnya diperoleh dari bagian Statistik Perbankan Indonesia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel – variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan Suku bunga pinjaman serta variabel dependen yaitu kredit perbankan. Definisi operasional variabel – variabel yang digunakan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	DPK (X1)	Dana pihak ketiga (simpanan) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sumber : UU Perbankan RI No. 10 tahun 1998 tentang perbankan.	Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada BPD di akhir periode triwulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah yang kemudian ditransformasi dalam bentuk log	Rasio
2	NPL (X2)	Terdiri dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M)	rasio NPL/Kredit Bermasalah pada BPD di akhir periode triwulanan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
3	Suku bunga kredit (X3)	Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan.	Tingkat bunga rata – rata yang dikenakan pada pinjaman atau kredit yang dinyatakan dalam bentuk presentase	Rasio
4	Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (credit)	Posisi Kredit BPD kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) di akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah yang kemudian ditransformasi dalam bentuk log	Rasio

Sumber : Bank Indonesia, 2014.

Metode Analisis Data

Dalam hal mencapai tujuan penelitian ini, terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian Asumsi Klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang akan digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Sehingga model analisis telah layak untuk digunakan.

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa uji Asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

2) Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji seberapa besar kekuatan atau pengaruh variabel independen (DPK ,NPL ,Suku bunga) terhadap jumlah penyaluran kredit Modal kerja, investasi, dan konsumsi maka digunakan analisis regresi berganda dengan model berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e \dots\dots\dots(\text{Model 1})$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e \dots\dots\dots(\text{Model 2})$$

$$Y_3 = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e \dots\dots\dots(\text{Model 3})$$

Y_1 = Penyaluran Kredit Modal kerja

Y_2 = Penyaluran Kredit Investasi

Y_3 = Penyaluran Kredit Konsumsi

α = Intersep

β_n = Koefisien x_n

x_1 = Dana Pihak Ketiga

x_2 = *Non Performing Loan*

x_3 = Suku bunga pinjaman

e = error

3) Pengujian Statistik dan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh signifikan dari variabel independen (DPK, NPL, dan Suku bunga) terhadap Jumlah kredit Modal kerja, investasi, dan konsumsi baik secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F).

D. HASIL

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik merupakan prasyarat dalam analisis regresi, penelitian harus memenuhi ketentuan dalam uji asumsi klasik. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik pada model 1, 2, dan 3

Tabel 3. Hasil uji Asumsi klasik pada ketiga model

	Y_1 (Kredit Modal Kerja)	Y_2 (Kredit Investasi)	Y_3 (Kredit Konsumsi)
Normalitas	✓	✓	✓
Multikolinieritas	✓	✓	✓
Autokorelasi	✓	×	×
Heterokedastisitas	✓	×	✓

Sumber : Hasil analisis Eviews

Keterangan : ✓ = Lolos Uji

× = Tidak lolos Uji

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model 1 telah lolos memenuhi syarat regresi ols yaitu pengujian asumsi klasik, sehingga model bersifat BLUE (*best linier unbiased estimation*). Sedangkan Model 2 tidak lolos uji Autokorelasi dan Heterokedastisitas sehingga belum dapat dinyatakan model bersifat BLUE, begitu juga dengan Model 3 yang tidak lolos uji Autokorelasi.

Hasil Perhitungan Estimasi

Untuk membandingkan pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (X_1), Rasio NPL (X_2), dan Suku bunga pinjaman (X_3) digunakan alat analisa regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS, berikut hasil regresinya:

Tabel 4. Hasil Estimasi

	Y_1 (Kredit Modal Kerja)	Y_2 (Kredit Investasi)	Y_3 (Kredit Konsumsi)
C (konstanta)	0.696326	0.440242	-0.165306
X_1 (DPK)	0.777818 *	0.884931 *	1.077172 *
X_2 (NPL)	0.023183 *	-0.009747	-0.658753
X_3 (Suku Bunga)	-0.036118 *	-0.073414 *	-0.016987 *

Sumber : Hasil analisis menggunakan Eviews

Keterangan * = Signifikan

A. Model 1 (Y_1 =Kredit Modal Kerja)

$$Y_1 = 0.696325924507 + 0.777817966952X_1 + 0.0231825856187X_2 - 0.0361184245813X_3$$

B. Model 2 (Y_2 =Kredit Investasi)

$$Y_2 = 0.440241768432 + 0.884930776396X_1 - 0.00974709527461X_2 - 0.0734141907283X_3$$

C. Model 3 (Y_3 = Kredit Konsumsi)

$$Y_3 = -0.165306034795 + 1.07717186456X_1 - 0.658753415903X_2 - 0.0169866895655X_3$$

Hasil Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi linier berganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

1) Model 1 ($Y_1 = \text{Kredit Modal Kerja}$)

A. Uji F

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 452.5439 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.81. Ini berarti, variabel DPK, NPL, dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank umum nasional. Selain itu, ini juga dapat dilihat dari tingkat signifikansi F yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

B. Uji t

1. Dana Pihak Ketiga

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa variabel X_1 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 16.56488. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y_1 .

2. NPL

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa variabel X_2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.545311. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y_1 .

3. Suku bunga

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa variabel X_3 memiliki nilai t_{hitung} sebesar -5.618073. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X_3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y_1 .

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,971. Ini berarti 97.1% variasi variabel penawaran kredit modal kerja bank pembangunan daerah dapat dijelaskan oleh variasi variabel Dana Pihak Ketiga (X_1), NPL (X_2), dan Suku bunga (X_3). Sementara sebanyak 2.9% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain di luar model.

2) Model 2 ($Y_2 = \text{Kredit Investasi}$)

A. Uji F

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 201.1927 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.81. Ini berarti, variabel DPK, NPL, dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel jumlah kredit investasi yang ditawarkan

bank umum nasional. Selain itu, ini juga dapat dilihat dari tingkat signifikansi F yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

B. Uji t

1. Dana Pihak Ketiga

Dari tabel 4.dapat dilihat bahwa variabel X1 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 10.44664. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684.Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y2.

2. NPL

Dari tabel 4.dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.796153 . Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684.Ini berarti H_0 diterima yang berarti variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y2.

3. Suku bunga

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar -4.933196.Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684.Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y2.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0.937.Ini berarti 93.7% variasi variabel penawaran kredit investasi bank pembangunan daerah dapat dijelaskan oleh variasi variabel Dana Pihak Ketiga (X1), NPL (X2), dan Suku bunga (X3).Sementara sebanyak 6.3% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain di luar model.

3) Model 3 ($Y_3=Kredit\ Konsumsi$)

A. Uji F

Dari tabel 4.dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 576.5282 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2.81. Ini berarti, variabel DPK, NPL, dan Suku bunga berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel jumlah kredit investasi yang ditawarkan bank umum nasional. Selain itu, ini juga dapat dilihat dari tingkat signifikansi F yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

B. Uji t

1. Dana Pihak Ketiga

Dari tabel 4.dapat dilihat bahwa variabel X1 memiliki nilai t_{hitung} sebesar 22.98138. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684.Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y3.

2. NPL

Dari tabel 4.dapat dilihat bahwa variabel X2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar -6.020457. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684.Ini

berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X_2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y_3 .

3. Suku bunga

Dari tabel 4. dapat dilihat bahwa variabel X_2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.619405. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% sebesar 1.684. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel X_3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Y_3 .

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0.977396. Ini berarti 97.7% variasi variabel penawaran kredit konsumsi bank pembangunan daerah dapat dijelaskan oleh variasi variabel Dana Pihak Ketiga (X_1), NPL (X_2), dan Suku bunga (X_3). Sementara sebanyak 2.3% dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain di luar model

E. PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Analisis

Melalui hasil perhitungan regresi dari ketiga model, diperoleh nilai R^2 ketiganya >90% yang berarti variabel DPK, NPL, dan suku bunga mampu menjelaskan secara baik variabel kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bagaimana pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dari ketiga model yang telah dibentuk :

1) Model 1 ($Y_1 = \text{Kredit Modal Kerja}$)

A. Variabel Dana pihak ketiga (X_1)

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan dan paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti kenaikan jumlah DPK akan menyebabkan kenaikan pada kredit Modal kerja atau sebaliknya, penurunan jumlah DPK akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit modal kerja. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.777818, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari DPK sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0.77%, dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder yang menjelaskan bahwa jumlah deposito yang dimiliki bank akan memiliki pengaruh positif terhadap penawaran kredit bank, begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki menjelaskan bahwa jumlah simpanan akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

Dana Pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank dalam hal ini BPD, dimana bank sebagai pelaksana fungsi intermediasi dana yang telah dihimpun dari masyarakat akan disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang kekurangan dana. Sehingga jika dana pihak ketiga mampu mempengaruhi jumlah kredit secara signifikan ini berarti BPD telah berhasil menjalankan fungsi intermediasi. Khususnya pada kredit modal kerja yang disalurkan oleh BPD nilainya tidak begitu besar hanya sekitar 22% dari total kredit (pada 2013) sehingga DPK yang dihimpun akan sanggup untuk disalurkan kepada kredit modal kerja ini. Karena DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit modal kerja ini, tentu BPD dapat meningkatkan kredit modal kerja dengan cara meningkatkan

jumlah DPK. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat menabung masyarakat di daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh bank lainnya, mengingat BPD adalah bank yang tersebar hingga ke daerah yang sulit dijangkau bank umum lainnya.

Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPD diterima.

B. Variabel Rasio *Non Performing Loan* (X_2)

Dari uji t yang telah dilakukan, variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti kenaikan jumlah NPL akan menyebabkan kenaikan pada kredit Modal kerja atau sebaliknya, penurunan jumlah NPL akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit modal kerja. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.023183, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari NPL sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0.023% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori penawaran uang Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo, yang menjelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit, karena semakin tinggi tingkat NPL berarti semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung oleh bank.

Jika dilihat perkembangan NPL kredit modal kerja dari 2003-2013 trendnya terus meningkat walaupun fluktuatif dan volatilitasnya cukup tinggi dan pada akhir periode 2013 rasio NPL kredit modal kerja pada puncaknya dan merupakan yang tertinggi diantara NPL lainnya yaitu sebesar 8.49%, disisi lain BPD yang memiliki tujuan khusus untuk mengembangkan pelaksanaan usaha di daerah harus melakukan pengembangan kredit usaha secara terus-menerus salah satunya melalui kredit modal kerja, karena didalam kredit modal kerja terdapat kredit usaha rakyat (KUR) sehingga BPD tidak begitu mepedulikan tingkat NPLnya karena resiko dari penyaluran KUR ini sebesar 70% ditanggung oleh Pemerintah sedangkan 30% oleh bank penyelenggara. Walaupun tren NPL pada kredit ini terus meningkat BPD akan tetap menyalurkan kredit modal kerja karena selain BPD hanya ada 7 bank umum lain yang menyalurkan KUR.

Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPD ditolak.

C. Variabel Suku Bunga Pinjaman (X_3)

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif, yang berarti kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan pada kredit Modal kerja atau sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit modal kerja. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.036118, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit modal kerja sebesar 0.036% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori permintaan kredit Bernanke dan Blinder yang menyatakan bahwa permintaan kredit dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pinjaman, dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Suku bunga pinjaman dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh debitur karena telah menggunakan jasa kredit dari perbankan. Karena hasil dari estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sehingga hal ini sejalan dengan teori permintaan dimana ketika harga naik, maka barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga turun maka barang yang diminta akan naik. Juga BPD memiliki LDR yang relatif rendah, sehingga disini BPD masih memiliki banyak dana untuk disalurkan kepada kredit modal kerja. Karena suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja, BPD lebih berhati-hati dalam mengubah tingkat bunga.

Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja BPD diterima.

2) Model 2 (Y_2 =Kredit Investasi)

A. Variabel Dana pihak ketiga (X_1)

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan dan paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit investasi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti kenaikan jumlah DPK akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi atau sebaliknya, penurunan jumlah DPK akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit investasi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 0.884931, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari DPK sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi sebesar 0.88% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder yang menjelaskan bahwa jumlah deposito yang dimiliki bank akan memiliki pengaruh positif terhadap penawaran kredit bank, begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki menjelaskan bahwa jumlah simpanan akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

Dana Pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank, dimana bank sebagai pelaksana fungsi intermediasi dana yang telah dihimpun dari masyarakat akan disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang kekurangan dana. Sehingga jika dana pihak ketiga mampu mempengaruhi jumlah kredit secara signifikan ini berarti bank telah berhasil menjalankan fungsi intermediasi. Khususnya pada kredit investasi yang disalurkan oleh BPD nilainya tidak begitu besar hanya 11% dari total kredit (pada 2013) sehingga penyaluran kredit ini tidak akan terlalu membebani sumber dana terutama DPK karena penyalurannya rendah. Karena DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit ini, tentu BPD dapat meningkatkan kredit investasi dengan cara meningkatkan jumlah DPK. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan minat menabung masyarakat di daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh bank lainnya, mengingat BPD adalah bank yang tersebar hingga ke daerah yang sulit dijangkau bank umum lainnya.

Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi BPD diterima.

B. Variabel Rasio *Non Performing Loan* (X_2)

Dari uji t yang telah dilakukan, variabel NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi yang berarti perubahan rasio NPL tidak akan menyebabkan perubahan pada kredit investasi.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori penawaran uang Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo, yang menjelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit, karena semakin tinggi tingkat NPL berarti semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung oleh bank.

Jika dilihat perkembangan NPL kredit investasi dari 2003-2013 trendnya fluktuatif dan volatilitasnya sangat tinggi disisi lain BPD yang memiliki tujuan khusus untuk mengembangkan pelaksanaan usaha di daerah harus melakukan pengembangan kredit usaha secara terus-menerus salah satunya melalui kredit investasi dan porsi kredit investasi tahun 2003 dan 2013 besarnya sama yaitu 11% ini menunjukkan bahwa BPD kurang begitu berminat untuk mengembangkan kredit investasi. karena didalam kredit modal kerja terdapat kredit usaha rakyat (KUR) sehingga BPD tidak begitu mempedulikan tingkat NPLnya karena resiko dari penyaluran KUR ini sebesar 70% ditanggung oleh Pemerintah sedangkan 30% oleh bank penyelenggara. Walaupun tren NPL pada kredit ini relatif tinggi BPD akan tetap menyalurkan kredit investasi karena selain BPD hanya ada 7 bank lain yang menyalurkan KUR.

Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit investasi BPD ditolak.

C. Variabel Suku Bunga Pinjaman (X_3)

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan pada penyaluran kredit investasi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif, yang berarti kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan pada kredit investasi atau sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit investasi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.073414, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi sebesar 0.036% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori permintaan kredit Bernanke dan Blinder yang menyatakan bahwa permintaan kredit dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pinjaman, dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Suku bunga pinjaman dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh debitur karena telah menggunakan jasa kredit dari perbankan. karena hasil dari estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sehingga hal ini sejalan dengan teori permintaan dimana ketika harga naik, maka barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga turun maka barang yang diminta naik. Juga BPD memiliki LDR yang relatif rendah, sehingga disini BPD masih memiliki banyak dana untuk disalurkan kepada kredit investasi. Karena suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit investasi, BPD harus lebih berhati-hati dalam mengubah tingkat bunga.

Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit investasi BPD diterima.

3) Model 3 ($Y_3 = \text{Kredit Konsumsi}$)

A. Variabel Dana pihak ketiga (X_1)

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan dan paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit konsumsi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda positif, yang berarti

kenaikan jumlah DPK akan menyebabkan kenaikan pada kredit konsumsi atau sebaliknya, penurunan jumlah DPK akan menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit konsumsi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 1.077172, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari DPK sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit konsumsi sebesar 1.07% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder yang menjelaskan bahwa jumlah deposito yang dimiliki bank akan memiliki pengaruh positif terhadap penawaran kredit bank, begitu juga dengan teori yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki menjelaskan bahwa jumlah simpanan akan mempengaruhi jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank.

Dana Pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki bank, dimana bank sebagai pelaksana fungsi intermediasi dana yang telah dihimpun dari masyarakat akan disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang kekurangan dana. Sehingga jika dana pihak ketiga mampu mempengaruhi jumlah kredit secara signifikan ini berarti bank telah berhasil menjalankan fungsi intermediasi. Khususnya pada kredit konsumsi yang disalurkan oleh BPD nilainya sangat besar yaitu 67% dari total kredit (pada 2013) sehingga penyaluran kredit ini merupakan prioritas utama dari BPD dan DPK yang telah dihimpun akan tersalur lebih banyak pada kredit konsumsi. Karena DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit konsumsi, BPD dapat lebih giat dalam menghimpun dana dari masyarakat melalui kantor cabangnya yang berada di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh bank umum lainnya.

Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi BPD diterima.

B. Variabel Rasio *Non Performing Loan* (X_2)

Dari uji t yang telah dilakukan, variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif, yang berarti kenaikan rasio NPL akan menyebabkan penurunan pada kredit investasi atau sebaliknya, penurunan rasio NPL akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit investasi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.658753, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari NPL sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada kredit konsumsi sebesar 0.65% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori penawaran uang Melitz dan Pardue yang disempurnakan oleh Warjiyo, yang menjelaskan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit, karena semakin tinggi tingkat NPL berarti semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung oleh bank.

Jika dilihat perkembangan NPL kredit konsumsi dari 2003-2013 trendnya cenderung statis atau konstan yaitu selalu dibawah 1% dan penyaluran kredit konsumsi adalah yang tertinggi yaitu 67% (akhir periode 2013), oleh karenanya BPD sangat merespon tingkat NPL dari kredit konsumsi ini. Perubahan rasio NPL sedikit saja akan langsung berdampak besar pada profitabilitas bank karena kredit konsumsi merupakan prioritas utama pendapatan bank dari penyaluran kredit.

Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi BPD diterima.

C. Variabel Suku Bunga Pinjaman (X_3)

Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa variabel suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan pada penyaluran kredit konsumsi. Selain itu koefisien regresi variabel ini bertanda negatif, yang berarti kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan pada kredit konsumsi atau sebaliknya, penurunan suku bunga akan menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit konsumsi. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah -0.016987, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan dari suku bunga sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pada kredit investasi sebesar 0.01% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah.

Hasil ini sesuai dengan teori permintaan kredit Bernanke dan Blinder yang menyatakan bahwa permintaan kredit dipengaruhi oleh tingkat suku bunga pinjaman, dan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan kredit.

Suku bunga pinjaman dapat juga diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh debitur karena telah menggunakan jasa kredit dari perbankan. Karena hasil dari estimasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, sehingga hal ini sejalan dengan teori permintaan dimana ketika harga naik, maka barang yang diminta akan turun, sebaliknya jika harga turun maka barang yang diminta naik. Juga BPD memiliki LDR yang relatif rendah, sehingga disini BPD masih memiliki banyak dana untuk disalurkan kepada kredit konsumsi. Karena suku bunga berpengaruh negatif terhadap kredit investasi, BPD harus lebih berhati-hati dalam mengubah tingkat bunga. Karena akan mempengaruhi permintaan kredit secara langsung.

Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi BPD diterima.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga terhadap jumlah kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi yang disalurkan Bank Pembangunan Daerah se-Indonesia selama periode 2003-2013 dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :

1. Dana Pihak Ketiga adalah yang paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi Bank Pembangunan Daerah, meskipun tingkat LDR-nya cukup rendah dibanding bank lainnya, ini sudah menunjukkan bahwa BPD telah menjalankan fungsi utama bank yaitu sebagai lembaga intermediasi. DPK yang telah berhasil dihimpun oleh BPD paling banyak tersalurkan pada kredit konsumsi, hal ini menunjukkan kredit konsumsi adalah prioritas utama yang digunakan BPD untuk mencari pendapatan walaupun sedikit berlawanan dengan tujuan khusus dibentuknya BPD yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta berencana (UU 13 tahun 1962).
2. *Non Performing Loan* pada kredit modal kerja dan investasi BPD sangat tinggi jika dibandingkan dengan kredit konsumsi hal ini dapat terjadi karena BPD adalah Bank yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) modal kerja dan investasi, dimana pemerintah menjamin resiko kredit dari KUR sebesar 70% dan sisanya 30% ditanggung oleh bank penyelenggara ini menyebabkan BPD tidak begitu khawatir terhadap fluktuasi NPL kredit modal kerja dan investasi yang terlihat sangat tinggi. Dari 34 Bank yang menyalurkan KUR, 26-nya adalah BPD ini menunjukkan BPD

adalah prioritas utama dalam kebijakan pemerintah ini. kondisi tersebut berbeda dengan kredit konsumsi dimana NPL-nya selalu dibawah 1%, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kredit konsumsi, ini dapat terjadi karena porsi penyaluran kredit konsumsi sangat tinggi yaitu selalu >60% dari total kredit hal ini menyebabkan BPD berhati-hati dan selalu memantau rasio NPL, karena akan sangat berpengaruh terhadap profitabilitas BPD. Peningkatan rasio NPL sedikit saja akan mengurangi jumlah penyaluran kredit konsumsi.

3. Walaupun penyaluran kredit konsumsi adalah yang terbesar, suku bunga pinjaman untuk kredit konsumsi juga adalah yang tertinggi ini menunjukkan BPD berusaha memperoleh profit yang sebesar-besarnya dari kredit ini. perubahan tingkat suku bunga pinjaman akan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit BPD, berarti BPD dapat mengatur jumlah kredit yang ingin dicapainya melalui tingkat suku bunga pinjamannya, disaat BPD ingin meningkatkan penyaluran kreditnya dan LDRnya, BPD dapat menurunkan tingkat suku bunga pinjamannya sehingga penyaluran kreditnya akan meningkat.

Saran

Berikut beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu :

1. Karena BPD didirikan dengan maksud khusus yaitu untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka pembangunan nasional semesta berencana, dalam rencana jangka panjang ada baiknya BPD menyeimbangkan penyaluran kredit konsumtif dan produktifnya, karena pada saat ini kredit konsumsi adalah prioritas utama BPD, hal ini kurang sejalan dengan maksud dibentuknya BPD. Sehingga pada akhirnya BPD dapat benar-benar mendorong kegiatan usaha didaerahnya hingga ke desa-desa dimana masih sedikit bank umum lainnya yang dapat menjangkau.
2. DPK adalah bagian penting dari penyaluran kredit, karena pengaruhnya yang sangat tinggi, sehingga perlunya untuk terus mengembangkan dan meningkatkan jumlah DPK.
3. Walaupun NPL pada KUR modal kerja dan investasi kerugiannya sebesar 70% ditanggung oleh pemerintah, BPD juga harus berhati-hati karena selain jumlahnya yang tinggi tren rasio NPL ini juga terus meningkat khususnya modal kerja hal ini tentu menunjukkan penyaluran kredit modal kerja belum efektif, sehingga BPD perlu mengevaluasi ulang penyaluran kredit modal kerja dan investasi untuk mengurangi jumlah NPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade 2010, Hukum dan asas perbankan, www.kuliahade.wordpress.com, diakses 4 januari 2014.
- Anonim 2008, Kamus bisnis bank, from www.mediabpr.com, diakses 7 januari 2014.
- Anonim 2009, Asumsi klasik, www.konsultanstatistik.com, 9 januari 2014.
- Anonim 2012, Dana cadangan, www.trialbydoing.blogspot.com, diakses 28 januari 2014.
- Anonim 2012, Skripsi ilmiah, from www.skripsi-ilmiah.blogspot.com, diakses 3 januari 2014.
- Ardini, Farisah 2007, Analisis Pengaruh Tingkat Bunga, GWM, dan Inflasi terhadap Jumlah Kredit Investasi yang Ditawarkan Bank Umum, Universitas Brawijaya.
- Airifianto, Doddy 2012, Ekonometrika, Jakarta : Erlangga
- Arisandi, Desi 2008. Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia, Universitas Gunadarma. www.gunadarma.ac.id/library/articles diakses 10 januari 2014
- Ariyanti, Maya dan Rachmat Firdaus 2011, Manajemen Perkreditan Bank Umum. Bandung : Alfabeta.
- Arsasi 2008, Penyebab kredit bermasalah, www.arsasi.wordpress.com, diakses 7 januari 2014.
- Bank Indonesia, 2013. Data Statistik Perbankan di Indonesia, www.bi.go.id, diakses 17 maret 2014.
- Bank Indonesia, 2013. Data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, www.bi.go.id, diakses 17 maret 2014.
- Bank Indonesia, 2014. Kamus, www.bi.go.id, diakses 19 maret 2014
- Denohervino 2008, Pasar kredit, www.denohervino.blogspot.com, diakses 14 januari 2014.
- Dharma, Surya 2008. Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan. www.belajarpsikologi.com, diakses 28 februari 2014
- Didik 2010, BPD belum penuhi ketentuan LDR, from www.economy.okezone.com, diakses 3 januari 2014.
- Didik 2012, Bank umum perlu menggerak modal, www.economy.okezone.com, diakses 4 januari 2014.
- Esti, Hedwigis dan Sari Wulandari 2012 . Analisis Faktor –faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi, Institut Perbanas. www.repository.library.uksw.edu, diakses 2 februari 2014

- Gita 2010, Dana Bank Syariah, from www.gita.staff.umsida.ac.id, diakses 3 January 2014.
- Gogoleak 2010, Bank Tidak Memberdayakan Ekonomi Rakyat, www.gogoleak.wordpress.com, diakses 4 Januari 2014.
- Jacob 2012, Peranan Perbankan dan Perekonomian Indonesia, www.j4c0bs411m.wordpress.com, diakses 4 January 2014.
- Magalhaes, Graciano Dian 2011. Analisis Efek Perubahan Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah Terhadap Kredit Produktif Bank Umum Dan Gross Domestic Product (Gdp), Universitas Brawijaya.
- Maharani, Anita 2011, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit, Universitas Hasanudin. www.repository.unhas.ac.id, diakses 20 Januari 2014
- Oktaviani 2012, Analisis pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit, Universitas Diponegoro. www.eprints.undip.ac.id, diakses 9 Januari 2014
- Pranita, Ratih 2008, analisis penawaran dan permintaan kredit investasi, IPB bogor. www.repository.ipb.ac.id, diakses 14 Januari 2014.
- Pratama, Bily Arma 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit, Universitas Diponegoro. www.eprints.undip.ac.id, diakses 9 Januari 2014
- Sutojo, Siswanto 1997. Menangani Kredit Bermasalah. Jakarta : Gramedia.
- Sutojo, Siswanto 1997. Manajemen terapan Bank, Jakarta : Gramedia.
- Wikipedia 2012, Penelitian kuantitatif, id.wikipedia.org, diakses 9 Januari 2014.
- Wikipedia 2013, Bank, id.wikipedia.org, diakses 3 January 2014.
- Yuwono, Febri Amithya 2012, Analisis Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI terhadap penyaluran kredit, Universitas Diponegoro. www.eprints.undip.ac.id, Diakses 15 Februari 2014